

## Kontribusi *The Golden Age* Bani Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan di Era Kekinian

Putri Lestari<sup>1</sup>, Arbi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau  
e-mail: [putrilestari7613@gmail.com](mailto:putrilestari7613@gmail.com)<sup>1</sup>, [arbiyasin@uin-suska.ac.id](mailto:arbiyasin@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Era saat ini terdapat tantangan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun bidang lainnya. Hal ini membuat kita harus belajar dari masa lalu terkait bagaimana di masa terdahulu terdapat masa-masa kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu lainnya yang diistilahkan dengan era *golden age* pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Berdasarkan penjelasan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah membahas terkait kontribusi *the golden age* bani abbasiyah bidang ilmu pengetahuan di era kekinian. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasil penelitian ini terdapat kontribusi yang sangat banyak dari era *golden age* pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah seperti banyaknya tokoh-tokoh dalam ilmu tafsir dan ilmu lainnya yang sangat terkenal dengan karya-karyanya sehingga sampai saat ini masih dijadikan referensi dalam studi Islam. Kemudian di era kekinian kita bisa memanfaatkan hasil-hasil karya yang diperoleh pada masa *golden age* bani Abbasiyah.

**Kata kunci:** *Golden Age Bani Abbasiyah, Ilmu Pengetahuan, Era Kekinian*

### Abstract

The current era has challenges in the field of science and other fields. This makes us have to learn from the past related to how in the past there were periods of progress in science and other sciences which were termed the golden age era during the reign of the Abbasids. Based on the explanation above, the purpose of this study is to discuss the contribution of the golden age bani abbasiyah in the field of science in the current era. The method used is library research, data collection by searching for sources and constructing from various sources such as books, journals, and existing researches. The results of this research have a very large contribution from the golden age era during the reign of the Abbasids, such as the number of figures in tafsir and other sciences who are very famous for their works so that until now they are still used as a reference in Islamic studies. Then in the current era we can take advantage of the works obtained during the golden age of the Abbasid people.

**Keywords :** *The Golden Age of the Abbasids, Science, Contemporary Era*

### PENDAHULUAN

Masa peradaban Islam mengalami perkembangan pada masa Nabi Muhammad SAW. Perkembangan pada masa Nabi Muhammad SAW mulai nampak dengan banyaknya pengikut islam pada masa itu. Perkembangan islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad ini terus berjalan hingga masa pemerintahan setelah Nabi wafat. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW islam mengalami tiga kali pergantian pemerintahan yaitu, pemerintahan Khulafaur Rasyidin, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Pada setiap pemerintahan tersebut selalu mengalami masa perkembangan baik secara ekonomi, politik, sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Dari ketiga pemerintahan setelah Nabi Muhammad SAW wafat, perkembangan terbesar islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah (Ainur Riska Amalia, 2022).

Catatan sejarah, ajaran Islam menghadapi pasang surutnya. Dari masa Rasulullah saw hingga 3 pemerintahan setelahnya (kekhalifahan Khulafaur Rashidin, tradisi Umayyah, dan Abbasiyah) yang masing-masing pemerintahannya memiliki ciri khas atau perbaikan. Masa ajaran

Islam terjadi di tengah masa Rasulullah SAW, kemudian dilanjutkan dengan masa penyempurnaannya, tepatnya pada masa Khulafaur Rasyidin. Puncaknya adalah pada masa Abbasiyah, pemerintahan yang dianggap berasal dari keluarga Nabi Muhammad SAW yang pernah mengalami masa kemenangan di segala bidang (Salsabila, 2021).

Berdasarkan sejarah Islam, Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti yang terkemuka dan berkuasa kurang lebih 508 tahun. Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam. Para ahli sejarah tidak meragukan hasil kerja para pakar pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Pada masa tersebut dikenal ahli agama antara lain Imam Syafi'i yang pernah mengajar fiqh di Baghdad. Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan Imam Syafi'i menolak menjadi Qadi Dinasti Abbasiyah.<sup>1</sup> Selain itu juga banyak muncul tokoh dalam bidang keilmuan masing-masing misalnya: Yahya ibn Haris, Hamzah ibn Habib, Abu Abdurrahman Al Muqri, Khalaf ibn Hisyam, Abdullah ibn Abbas, Muqatil ibn Sulaiman, Muhammad ibn Ishak, Imam Muslim, Ibnu Muqaffa dll. Adanya tokoh tokoh intelektual menjadi bukti konkret kemajuan Islam yang identik dengan *The Golden Age* (Afif, 2020).

Sejarah mencatat bahwa Golden Age adalah masa-masa keemasan yang pernah dicapai umat Islam selama perjalanan Islam di seluruh dunia. Menelusuri sejarah peradaban Islam, mulai dari masa khalifah Ar-Rasyidin hingga sekarang ini, bahwa puncak kejayaan Islam terjadi pada masa dinasti Abbasiyah dimana pada masa itu kejayaan dan kemajuan hampir mencakup semua aspek kehidupan baik dibidang politik, ekonomi/keuangan dan ilmu pengetahuan. Tahap yang gemilang ini, tercatat dalam sejarah dan diakui semua orang sebagai "zaman emas" (*the golden age*) (Marzuki, 2013).

Dinasti Abbasiyah merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam. Para ahli sejarah tidak meragukan hasil kerja para pakar pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah dalam memajukan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Berdasarkan fakta sejarah, sebanyak 37 khalifah yang pernah menjadi pemimpin pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah, dan masa keemasannya dimuali antara masa khalifah ketiga al-Mahdi, dan khalifah hingga ke sembilan, al-Watsiq, dan khususnya pada masa Harun al-Rasyid dan anaknya al-Makmun.

Masa kejayaan Islam ditandai dengan berkembang pesatnya ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Perkembangan yang pesat ini didukung oleh adanya lembaga-lembaga yang mewadahi perkembangan tersebut. Pada masa itu didirikan lembaga-lembaga keilmuan sebagai pusat pembelajaran ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan pendidikan Islam. Pada masa Bani Abbasiyah adalah masa puncak kejayaan untuk negara-negara Islam serta tercapainya peradaban yang gemilang. Masa puncak kejayaan Bani Abbasiyah ini terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Harun ar-Rasyid dan putranya Al Makmun (Nurtanti, 2023).

Kemajuan-kemajuan yang terjadi pada bani Abbasiyah khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan membawa banyak pengaruh besar di dunia. Pengaruh-pengaruh positif khususnya. Banyak orang belajar dari kemajuan yang terjadi pada masa bani Abbasiyah di era *golden age* karena pada era ini semua ilmu berkembang dan sangat banyak sekali melahirkan karya-karya yang abadi sampai masa sekarang ini masih banyak digunakan oleh umat Islam ataupun non Islam.

Diantara kemajuan peradaban Islam yang gemilang, puncaknya terjadi pada masa kekhalifahan Harun al-Rasyid dan putranya yaitu Ma'mun. Dari berbagai aspek mengalami kemajuan yang meliputi ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, budaya. Mereka sangat terbuka terhadap hal-hal baru terhadap ilmu maupun budaya dari bangsa lain. Di bawah kepemimpinan khalifah dinasti Abbasiyah, Kota Baghdad menjadi saksi kemajuan peradaban Islam. Berbagai perkembangan bidang fisik maupun intelektual berpusat di Baghdad. Selain ilmu pengetahuan dalam perkembangan juga terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat (Wangi, 2023). Era saat ini terdapat tantangan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun bidang lainnya. Hal ini membuat kita harus belajar dari masa lalu terkait bagaimana di masa terdahulu terdapat masa-masa kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu lainnya yang diistilahkan dengan era *golden age*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah membahas terkait kontribusi *the golden age* bani abbasiyah bidang ilmu pengetahuan di era kekinian.

## METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi pustaka. Metode kualitatif studi pustaka (*library research*) adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada (Adlini et al., 2022). Berdasarkan dengan hal tersebut diatas, maka pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian (Supriyadi, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah tidak terlepas dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di segala bidang. Seorang orientalis terkemuka mengungkap secara jujur, ia mengatakan sulit melukiskan dengan kata-kata mengenai bagaimana kemajuan ilmu pada masa itu. Begitulah ungkapan kekagumannya tentang perkembangan Islam, terutama pada masa Abbasiyah.

Masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah dimulai pada tahun 132-556 H/ 750-1258 M. Bani Abbasiyah merupakan kekhalifahan islam setelah Bani Umayyah dapat diruntuhkan. Runtuhnya Bani Umayyah dikarenakan adanya penyerangan dari Bani Abbasiyah yang pada saat itu berhasil mengalahkan Marwan bin Muhammad seorang khalifah terakhir Bani Umayyah. Alasan ini dikarenakan bahwa Bani Abbasiyah merupakan nasab keturunan yang dekat dengan Rasulullah dari garis Bani Hasyim. Khalifah pertama dari Bani Abbasiyah ini adalah Abdullah ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Munthalib. Lahirnya Bani Abbasiyah ini diawali dengan melakukan propaganda kepada Bani Hasyim yang dilakukan oleh Ali bin Abdullah bin Abbas.

Propaganda yang dilakukan adalah akibat dari kekecewaan kelompok mawali terhadap Dinasti Umayyah hal ini dikarenakan Dinasti Umayyah berkuasa dan menempatkan posisi mereka pada kelas kedua dalam sistem sosial sedangkan orang Arab menduduki kelas bangsawan. Adanya perpecahan persatuan antara suku Arab akibat lahirnya fanatisme kesukuan antara arab Utara dengan Arab Selatan. Munculnya kekecewaan beberapa kelompok agama terhadap pemerintahan Karena Mereka menginginkan pemimpin yang memiliki pengetahuan dan integritas keagamaan yang mumpuni. Adanya perlawanan dari kelompok syiah yang menuntut hak mereka atas kekuasaan yang dirampas oleh Bani Umayyah.

Bani Abbasiyah yang didirikan oleh keturunan Abbasiyah paman Rasulullah, yaitu: Abdullah al-Suffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah al Abbas. Daulah Abbasiyah terbagi menjadi empat periode. Selama dinasti ini berkuasa pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan politik, sosial, dan kultur budaya yang terjadi pada masa-masa tersebut. Daulah Abbasiyah mencapai puncak keemasan atau sering disebut dengan masa the golden age dan masa kemunduran.

Berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak lepas dari peran Abu Muslim Al Khurasani, di tangannya pecahlah revolusi terbesar dalam sejarah Islam, dengan tumbanganya Dinasti Umayyah. Ahli sejarah Barat memanggilnya Great Revolution in Islam.<sup>5</sup> Pendiri Dinasti Abbasiyah adalah Abdullah Al Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn Al-Abass. Kekuasaannya berlangsung 132-656 H atau 750-656 M. Pada mulanya, ibu kota negara adalah Al-Hasyimiyah, dekat Kufah. Tahun 762 M untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara Abu Ja'far Al-Manshur memindahkan ibu kota ke Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia, Ctesipon. Dengan demikian, pusat pemerintahan dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia (Oktaviyani, 2018).

Kota Baghdad didirikan oleh Khalifah Abbasiyah kedua, al-Manshur (754-775 M) pada tahun 762 M. setelah mencari-cari daerah yang strategis untuk ibukotanya, pilihan jatuh pada daerah yang sekarang dinamakan Bagdad, terletak di pinggir sungai Tigris. Al-Mansur sangat cermat dan teliti dalam masalah lokasi yang akan dijadikan ibukota. Ia menugaskan beberapa orang ahli untuk meneliti dan mempelajari lokasi. Bahkan, ada beberapa orang di antara mereka yang diperintahkan tinggal beberapa hari di tempat itu pada setiap musim yang berbeda, kemudian para ahli tersebut melaporkan kepadanya tentang keadaan udara, tanah dan lingkungan (Nunzairina, 2020).

Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang, bahkan mencapai kejayaan pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan Dinasti Abbasiyah lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Abad keemasan peradaban muslim dimulai dengan bangkitnya Dinasti Abbasiyah pada tahun 132 H/750 M. Masa lima abad kekhalifahan Abbasiyah merupakan masa perkembangan Islam. Dinasti ini kurang berminat terhadap penaklukan sebagaimana pada Dinasti Umayyah, tetapi pada Dinasti Abbasiyah ini lebih berminat besar pada pengetahuan dan masalah dalam negeri. Hal tersebut terlihat pada upaya besar penerjemahan dan menyerap ilmu dari peradaban lain.

Abad X Masehi disebut abad pembangunan daulah islamiyah, ketika dunia Islam, mulai Kordoba di Spanyol sampai Multan di Pakistan, mengalami pembangunan dalam segala bidang, terutama ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dunia Islam sewaktu itu dalam keadaan maju, jaya, dan makmur. Namun, dunia Barat masih dalam keadaan tertinggal dan primitif. Dengan adanya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW telah menimbulkan dorongan untuk menumbuhkan suatu kebudayaan baru, yaitu kebudayaan Islam (Nurtanti, 2023).

Pada awalnya ilmu pengetahuan berasal dari Al-Qur'an dan hadits. Orang Islam keturunan non Arab khususnya orang-orang Persia berpendapat bahwa mereka merasa perlu mempelajari tata bahasa Arab (nahwu) dan philologi serta syair-syair sebelum Islam yang memerlukan studi geneologi dan history untuk memahami Al-Quran dan hadits. Hal yang menarik peneliti sejarah kebudayaan Islam bahwa mayoritas orang yang fokus pada keilmuan adalah kaum Mawali terutama orang Persia. Bahasa Arab merupakan satu-satunya media komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama muslimin di Abbasiyah. Mayoritas pembawa ilmu dalam Islam adalah orang asing (non Arab), baik ilmu syar'i maupun ilmu aqli.

Ada beberapa kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Bani Abbasiyah, diantaranya adalah: Pendirian Baitul Hikmah. Salah satu pencapaian terbesar Dinasti Abbasiyah adalah pendirian Baitul Hikmah di Baghdad. Baitul Hikmah berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, perpustakaan, dan juga sebagai universitas. Di sini, terjadi penerjemahan besar-besaran karya karya ilmiah dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta ke dalam bahasa Arab. Hal ini memungkinkan ilmu pengetahuan dari berbagai peradaban untuk diakses dan dikembangkan lebih lanjut oleh dunia Islam.

Pengembangan Ilmu Matematika dan Astronomi. Para ilmuwan Muslim pada masa Abbasiyah membuat kemajuan signifikan dalam bidang matematika dan astronomi. Al-Khawarizmi, misalnya, dikenal sebagai bapak aljabar, dan penemuan angka nol yang sangat mempengaruhi sistem penomoran yang kita gunakan hari ini. Dalam astronomi, Al-Farazi dikenal karena penemuan astrolabe, sebuah alat penting untuk navigasi dan pengamatan bintang.

Ilmu Kedokteran: Dinasti Abbasiyah juga menyaksikan kemajuan besar dalam ilmu kedokteran. Rumah sakit pertama didirikan, dan karya karya medis dari Galen dan Hippocrates diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Ilmuwan seperti Al-Razi dan Ibnu Sina (Avicenna) menulis teks-teks medis yang sangat berpengaruh, yang digunakan sebagai referensi medis di Eropa selama berabad-abad. Ilmu Geografi juga mengalami kemajuan signifikan, dengan ilmuwan Muslim seperti Al-Idrisi yang menciptakan peta dunia yang sangat akurat untuk masanya. Pengetahuan tentang geografi diperkaya melalui ekspedisi dan penjelajahan, serta studi tentang berbagai budaya dan peradaban. Ilmu Sosial dan Humaniora. Terjadi perkembangan signifikan dalam ilmu tafsir, ilmu kalam (teologi Islam), dan ilmu tasawuf. Karya-karya dalam bidang ini tidak hanya memperkaya pemahaman spiritual, tetapi juga membentuk dasar bagi perkembangan pemikiran filosofis dan etika dalam Islam

Sistem pendidikan Islam berkembang pesat, dengan pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti *Kuttab* (sekolah dasar) dan masjid yang juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Kurikulumnya mencakup berbagai disiplin ilmu, dari dasar-dasar agama hingga ilmu pengetahuan lanjutan. Ilmu tafsir mengalami perkembangan signifikan dan menjadi salah satu bidang ilmu yang sangat penting dalam studi Islam. Dinasti Abbasiyah, yang berkuasa dari tahun 750 hingga 1258 M, dikenal sebagai era keemasan dalam sejarah peradaban Islam, termasuk dalam pengembangan ilmu tafsir. Selama periode ini, ilmu tafsir berkembang menjadi dua aliran utama yang masih digunakan hingga saat ini.

Tafsir bi al-Ma'thur. Aliran ini menekankan pada penafsiran ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan hadis dan pendapat para sahabat. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan penjelasan ayat-ayat Al-Quran berdasarkan tradisi yang telah disampaikan (ma'thur) dari generasi ke generasi, termasuk hadis Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat serta tabi'in. Tafsir bi al-Ma'thur mengutamakan sumber-sumber yang dianggap autentik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

Tafsir bi al-Ra'yi. Berbeda dengan tafsir bi al-Ma'thur, aliran tafsir bi al-Ra'yi lebih banyak berpijak pada logika dan pemikiran (ra'yi) daripada nas syariat secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan akal dan pemikiran untuk memahami ayat-ayat Al-Quran, terutama dalam kasus-kasus di mana tidak terdapat nash atau hadis yang jelas. Tafsir bi al-Ra'yi memperbolehkan interpretasi ayat-ayat Al-Quran dengan menggunakan pemikiran kritis dan analisis, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar Islam.

Beberapa tokoh tafsir terkemuka pada masa Dinasti Abbasiyah. Seperti Ath-Thabari: Dikenal dengan karyanya, Tafsir ath-Thabari (Jami' al-Bayan 'an Ta'wil ay al-Qur'an), yang merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh dan menjadi referensi utama dalam studi tafsir hingga saat ini. Ath-Thabari menggunakan pendekatan tafsir bi al-Ma'thur, namun juga tidak sepenuhnya lepas dari penggunaan ra'yi. Ibnu Katsir, Al-Baidhawi, Ar-Razi, dan Ibnu Athiyah adalah beberapa tokoh lain yang juga memberikan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu tafsir selama masa Dinasti Abbasiyah. Mereka dikenal dengan karya-karya tafsir yang hingga kini masih dijadikan referensi dalam studi Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu periode paling bercahaya dalam sejarah peradaban Islam. Melalui pendirian lembaga-lembaga ilmu pengetahuan seperti Baitul Hikmah, serta dukungan kuat dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan, Dinasti Abbasiyah berhasil menjadikan dunia Islam sebagai pusat pengetahuan dunia. Kontribusi para ilmuwan Muslim pada masa itu tidak hanya berdampak pada dunia Islam, tetapi juga pada peradaban dunia secara keseluruhan, membawa kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang kita nikmati hingga hari ini (Zaitun, 2024).

Pendapat lain, mengatakan bahwa perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dibedakan menjadi dua yaitu: ilmu naql (syara) dan ilmu akal (ilmu hikmah). Bagian pertama yaitu ilmu Naql. Ilmu Naql adalah ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, mencakup: ilmu qiraat, tafsir, ilmu hadits, fiqh, ilmu kalam, nahwu, bahasa, bayan dan adab (kesusastraan).

Ilmu Qiraat. Ilmu qiraat dianggap fase awal dan cikal bakal tafsir Al-Qur'an. Penyebab terjadinya beragam qiraat menjadi tujuh. Ahli qiraat yang terkenal: Yahya ibn Haris Az Zamari, Hamzah ibn Habib Az Zayyat, Abu Abdurrahman Al Muqri dan Khalaf ibn Hisyam Al Bazzar.

Tafsir. Ahli tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an berorientasi pada dua arah yaitu: at tafsir bi al ma'sur dan at tafsir bi ar ra'yi. Seiring berjalannya waktu at tafsir bi al ma'sur menerima pendapat ahli kitab yang masuk Islam, yaitu pendapat dari Taurat dan Injil. Ahli tafsir yang terkenal adalah Abdullah ibn Abbas, Muqatil ibn Sulaiman Al Azadi, Muhammad ibn Ishak, Jarir At Tabari. Pada masa ini muncul kelompok Mu'tazilah (para pemikir bebas), mereka pendapatnya bersandar pada akal. Dalam memerangi kelompok ini didirikan pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an dan membuat dalil yang mematahkan dalil musuh yang terambil dari Al-Qur'an melalui tafsir.

Hadits. Bangsa Arab baru membukukan hadits sejak abad kedua hijriyah. Sehingga lahir ulama hadits antara lain: Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Muslim, pengarang Sahih Bukhari-Muslim. Kemudian muncul Abu Daud, pengarang kitab As Sunan, At Tirmizi, pengarang kitab Al Jami', An Nasa'i dan Ibnu Majah keduanya pengarang kitab As Sunan dengan nama Al Kutub As Sittah. Fiqh. Diantara ahli fiqh masa ini adalah Imam Malik ibn Anas, mengarang kitab Al Muwata', Al Mudawwanah. Ahmad ibn Hambal, Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Al Lais ibn Sa'd, Abu Yusuf, karyanya berupa Kitab Al Kharraj (disusun atas permintaan Khalifah Harun Al-Rasyid). Kitab ini memuat urusan keuangan negara yang hanya dikuasai oleh pejabat seperti Abu Yusuf dan berada dekat dari khalifah serta menguasai fiqh.

Ilmu Kalam. Ilmu kalam dirangkai berdasarkan logika, terutama dalam hal yang berhubungan dengan akidah. Orang yang fokus dalam ilmu ini disebut mutakallimun. Pada awalnya mutakallimun ditujukan kepada orang yang fokus pada akidah keagamaan, namun selanjutnya ditujukan kepada yang menyalahi Mu'tazilah dan menjadi pengikut Ahlu Sunnah Wal

Jamaah. Ahli ilmu kalam terkemuka adalah Wasil ibn Ata, Abu Huzail Al `Allaf, An Nizam, Abu Hasan Al Asy`arid an Hujjatul Islam Imam Gazali.

Ilmu Nahwu. Ahli ilmu nahwu Basrah disebut “ahli logika”. Diantara ilmuan itu adalah Al-Asma`i dan Abu Ubaidah, Al-Mubarrad pengarang kitab Al Kamil. Kesusastraan. Terdiri dari a) Syair Penyair Abbasiyah yang terkenal adalah Abu Nawas, dengan syairnya tentang arak, asrama, berburu dan ragam obyek syair lainnya sejalan dengan kebudayaan dan kemewahan yang tersebar masa itu. Kehidupan penyair tergantung kedekatan pada khalifah dan pembesar negara, oleh karena itu syair sanjungan menjadi ciri utama syair masa ini. b) Prosa Abdullah ibn Al Muqaffa menerjemahkan buku Pahlevi (Persia Kuno). Diantaranya Kalilah Wa Dimnah dalam bahasa sanskerta. Ini dianggap sebagai buku prosa tertua sastra Arab, tinggi susunan kalimat dan ungkapan. Pujangga masa ini, Abdul Hamid Al Katib, melakukan hal baru dalam menulis surat di awal surat ada pujian, pembagian paragraf dan pasal, penutup surat, termasuk muatan surat yang panjang lebar berkenaan dengan raja dan politik.

Kemudian bagian kedua adalah ilmu Aql. Ilmu aql adalah ilmu yang diambil orang Arab dari bangsa non Arab. Ilmu aql mencakup : geografi, matematika, astronomi, kimia, filsafat, sihir, sejarah, teknik, ilmu astrologi, musik, kedokteran dan seni arsitektur. Geografi (ilmu bumi). Perluasan wilayah dagang mendorongnya menulis untuk menerangkan apa yang dialami. Tokohnya Ibn Khurdadbi menulis Kitab al-Masalik. Buku ini merupakan petunjuk resmi dan hasil karya geografi tertua dalam bahasa Arab.

Matematika dan astrologi. Pithagoras merupakan guru bangsa Arab dalam bidang matematika, menurutnya seseorang tidak akan menjadi filosof dan dokter yang baik tanpa mempelajari matematika. Dalam ilmu hitung terkenal Imran ibn Al Wadhah dan Shihab ibn Kasir. Astrologi sangat dibutuhkan, contohnya saat pembangunan kota Bagdad. Serta pemilihan waktu untuk memba`at Ali Ar Rida. Ahlinya Al-Haris dan Ja`far ibn Umar Al Balkhi, penulis Isbat Al`Ulum dan Haiah Al Falak.

Astronomi. Ibn Ma`shar awalnya ahli hadits, kemudian mempelajari astronomi dan setelah 47 tahun berhasil membuat karya. Kimia. Jabir ibn Hayyan (ahli kimia), adalah orang Tarsus di Eropa terkenal dengan nama Gaber. Ia banyak menulis buku kimia, pertambangan dan batubatuan yang bermanfaat bagi Eropa. Filsafat. Pada periode ini ide Yunani memasuki pemikiran Islam. Beberapa filsuf Islam karyanya diterjemahkan dalam bahasa Latin. Tokoh pertama yang mengenalkan filsafat Yunani ke dalam dunia Islam adalah Al-Kindi. Teologi Al-Kindi dekat dengan kaum Mu`tazilah sehingga disukai Khalifah Al-Ma`mun, Al-Mu`tasim dan Al Watsiq. Setelah kebijakan di bawah Al-Mutawakkil ia mengalami penderitaan, bahkan perpustakaannya pernah disita walaupun pada akhirnya dikembalikan.

Sejarah. Ibn Muqaffa menerjemahkan Kitab Khuday Nameh (Kitab Al Muluk) dari bahasa Pahlevi ke dalam bahasa Arab, dan dinamai Siyar Muluk Al `Ajm. Buku ini dianggap contoh buku sejarah dikalangan bangsa Arab. Hisyam ibn Muhammad Al Kalbi (wafat 204 H) dan ayahnya adalah orang pertama bangsa Arab yang menulis dalam ilmu sejarah (Oktaviyani, 2018).

Kemajuan peradaban yang dicapai oleh Dinasti Abbasiyah pada hakekatnya tidak datang dari ruang hampa, melainkan pada titik yang paling penting merupakan buah dari pengaruh konsep-konsep dalam ajaran Islam itu sendiri. Hal ini diakui pula oleh beberapa penulis Barat semisal Vartan Gregorian dalam bukunya Islam: A Mosaic, Not a Monolith. Kesimpulan tersebut jika ditilik dari perspektif kajian sejarah peradaban berkesesuaian dengan teori yang menyatakan bahwa semangat yang dibawa oleh konsep keagamaan (al-fikrah al-diniyyah) merupakan unsur vital dan menjadi unsur paling penting terbangunnya sebuah peradaban. Di samping itu, faktor lain yang secara lebih lanjut turut mempengaruhi kemajuan peradaban Dinasti Abbasiyah adalah interaksi masif kaum muslimin era Abbasiyah dengan komunitas-komunitas masyarakat di beberapa wilayah yang sebelumnya telah menjadi pusat warisan pemikiran dan peradaban Yunani seperti Alexandria (Mesir), Suriah, serta wilayah Asia Barat, khususnya Persia (Intan, 2018).

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa banyak pengaruh terhadap kemajuan kota Bagdad dalam menjadi *The Golden Age of Islam*. Pengaruh tersebut antara lain: Kota Bagdad menjadi *The Golden Age of Islam*. Kota Bagdad dan Andalusia menjadi kota metropolitan dunia, sentra pendidikan, gudangnya ilmu pengetahuan, dan mercusuar peradaban. Banyak sekali ilmuan, filsuf, astronom, dokter, ahli sejarah, artis, seniman, sastrawan, dan ahli agama terkenal

yang lahir dan menghasilkan karya-karya fenomenal. Kota Baghdad menjadi ikon dan *masterpiece* arsitektur Islam terbesar di Eropa. Banyak muncul aliran baru dalam ilmu pengetahuan. Seperti, ilmu nahwu dan alirannya dan ilmu fiqih dan mazhab-mazhabnya (Masrika, 2023).

Terbentuknya peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah menjadi kontribusi, renungan, dan cara untuk membangun kembali semangat juang generasi masa kini. Pada zaman keemasan umat Islam menjadi *role model* untuk dunia, khususnya dalam bidang perkembangan Ilmu pengetahuan. Keberhasilan khalifah Dinasti Abbasiyah dalam membangun Peradaban Islam. Perkembangan beberapa aspek-aspek menunjukkan bahwa umat Islam pada masa Abbasiyah mengalami kemajuan peradaban yang luar biasa baik dalam bidang Ilmu pengetahuan, bidang ekonomi, bidang seni, bidang fisik, bidang, bidang administrasi, bidang militer dan lain sebagainya. Atas prestasi dan jasa-jasa para khalifah dinasti Abbasiyah membawa kebanggaan tersendiri bahwa umat Islam pernah menjadi power penting dalam peradaban dunia. Dinasti Bani Abbasiyah mengajarkan bahwa untuk memperoleh hasil yang besar dibutuhkan berbagai upaya dan kerja keras dan ujung tonggak keberhasilan suatu peradaban berada pada pemegang kekuasaan tertinggi (Daulay et al., 2021).

Berikut hasil pemaknaan terhadap sejarah perkembangan iptek pada era golden age, yang dapat diaktualisasikan pada masa sekarang: *pertama*, diseminasi integrasi agama dan iptek. Terbukti, para tokoh hebat pada era golden age, tidak sekadar menguasai ilmu agama Islam, melainkan juga menguasai saintek. Model-model integrasi agama dan sains inilah yang penting untuk diseminasikan kepada seluruh umat muslim di Indonesia, baik di lembaga formal, non-formal maupun informal. *Kedua*, inisiasi dan optimalisasi produk iptek yang kreatif-inovatif. Produk tersebut bisa berupa teori, Contoh aktualisasi produk iptek yang kreatif-inovatif adalah metode belajar baca al-Qur'an yang sukses membantu masyarakat muslim di Indonesia, seperti Qiro'ati, Iqra', Tilawati dan Ummi. *Ketiga*, politik dan kebijakan pendidikan yang mendukung perkembangan iptek. Pada khalifah Dinasti Abbasiyah, terutama khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, memberikan contoh aktual politik dan kebijakan pendidikan yang sangat mendukung perkembangan iptek di tengah masyarakat. Bahkan, khalifah Harun al Rasyid dan al-Ma'mun dikenal pula sebagai seorang intelektual (Zuroida, 2021).

Dari beberapa perkembangan ilmu pengetahuan pada era *golden age* di masa bani Abbasiyah, jika dilihat terdapat kontribusinya di era kekinian ini, seperti banyaknya tokoh-tokoh dalam ilmu tafsir dan ilmu lainnya yang sangat terkenal dengan karya-karyanya sehingga sampai saat ini masih dijadikan referensi dalam studi Islam. Kemudian di era kekinian kita bisa memanfaatkan hasil-hasil karya yang diperoleh pada masa *golden age* bani Abbasiyah. Tugas kita sekarang adalah meneruskan karya tersebut dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan apa yang telah dibahas, bahwa banyak sekali kontribusi yang dihasilkan dari bani Abbasiyah di era *golden age*. Seperti di era kekinian ini, kita bisa menikmati karya-karya dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai referensi dan acuan dalam pengembangan studi Islam maupun studi dalam bidang umum. Kemudian pendirian Baitul Hikmah yang berfungsi sebagai pusat ilmu pengetahuan, perpustakaan, dan juga sebagai universitas juga menjadi inspirasi dalam terbentuknya sekolah-sekolah formal di era sekarang ini. Kemudian adanya masa *golden age* bisa kita jadikan sebagai contoh agar kita juga dapat menciptakan era tersebut kembali di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Afif, M. (2020). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *AHSANA MEDIA Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 06(1).
- Ainur Riska Amalia. (2022). Sejarah Peradaban Islam : Perkembangan Ilmu Pengetahuan pada Masa Pemerintahan Diinasti Bani Abbasiyah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 10(01).
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani

- Abbasiyah Islamic Civilization and Thought in the Abbasid Period. *Edu Society*, 1(2).
- Intan, S. (2018). Kontribusi Dinasti Abbasiyah Bidang Ilmu Pengetahuan. *Rihlah Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(2).
- Marzuki. (2013). Tamaddun Islam Pernah Tinggi (Golden Age). *Jurnal Al-Fikrah*, 2(1), 53–67.
- Masrika. (2023). Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Baghdad (Abbasiyah) dan Andalusia (Umayyah). *NIHAIYYAT: Journal of Islamic Interdisciplinary Studies*, 2(2).
- Nunzairina, N. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2).
- Nurtanti, A. (2023). Masa the Golden Age Dan Kemunduran Dinasti Abbasiyah. *Jambura History and Culture Journal*, 5(2).
- Oktaviyani, V. E. (2018). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Dinasti Abbasiyah Periode Pertama. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(2).
- Salsabila, R. (2021). Sejarah Dinasti Abbasiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. *Alsys*, 1(1).
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2).
- Wangi, D. S. (2023). Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah (Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Politik, Ekonomi dan Sosial Budaya). *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 8(1).
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah Terhadap Kemajuan Peradaban Islam. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 3(2).
- Zuroida, C. N. (2021). Science and Technology Contribution of Abbasid Dynasty Golden Age and its Implications for the Revitalization of Muslims in Indonesia. *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami*, 1(1).